

MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN PESANTREN SALAF (STUDI PP. BAITUS SHOLIHIN ZAINUL HASAN GENGGONG PROBOLINGGO)

NANANG QOSIM*

Abstract

Management of the Salaf boarding school curriculum (Study of PP. Bitus Sholihin Genggong Probolinggo). The study was motivated by the many educational curricula today based on (global) market needs. While the Islamic Boarding School Salaf PP. Baitus Sholihin Genggong still maintains Islamic-based education while maintaining its salaf model. Even so, students graduated from the Islamic Boarding School Salaf PP. Baitus Sholihin Genggong were able to face the challenges of the times in the era of modernization.

Keyword : Management, Salaf boarding school, and curriculum

PEMBAHASAN

A. Manajemen Kurikulum Pendidikan

I. Pengertian Manajemen Kurikulum Pendidikan

Kata manajemen berasal dari bahasa inggris yaitu *management* artinya pengelolaan. Sedangkan menurut Arifin Abdurohman sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, mengartikan manajemen adalah sebagai kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran dan tujuan pokok yang telah ditentukan orang-orang pelaksana.¹ Sedangkan kurikulum berasal dari bahasa latin, yaitu *currere* yang artinya lapangan perlombaan lari.² Lapangan tersebut ada batas *start* dan *finish*. *Start* artinya permulaan dan *finish* artinya akhir atau penutup. Dalam lapangan pendidikan, lapangan tersebut dijabarkan

* Dosen Tetap Program Studi manajemen Pendidikan Islam, Fak. Tarbiyah, Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Kraksaan

¹ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 1995), Cet. VII, hlm. 7.

² Dakir, *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), hlm. 2.

sebagai bahan ajar yang sudah ditentukan secara pasti darimana mulai diajarkannya dan kapan mulai diakhirinya, dan juga bagaimana cara untuk menguasai bahan ajar untuk mencapai gelar sesuai dengan tingkatannya. Sehingga kurikulum bisa juga diartikan sebagai rencana pelajaran yang akan disampaikan dalam sebuah lembaga pendidikan.

Makna Kurikulum dalam arti sempit "*a course esp a specific fixed course of study, as in school or college, as one leading to a degree.*" Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran di sekolah atau diperguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah atau naik tingkat.

Kurikulum menurut Hilda Taba sebagai *a plan for learning*, yakni sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak.³ Definisi yang lebih luas lagi dikemukakan oleh John Kerr : "*all the learning which is planned and guided by the school, whether it is carried on in groups or individually, inside or outside the school*".⁴ Dikatakan lebih luas lagi, karena definisi Kerr memuat semua pengalaman belajar (*learning experiences*) peserta didik, baik individual maupun kelompok, di dalam maupun di luar sekolah, di bawah bimbingan sekolah.

Perbedaan definisi kurikulum diatas hanya berada pada penekanan unsur-unsur tertentu sesuai dengan filsafat yang dianutnya. Kurikulum merupakan inti dari sebuah penyelenggaraan pendidikan.

Menurut Undang-undang SISDIKNAS tahun 2003 Bab I Pasal I, menyebutkan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.⁵

Pengertian pendidikan dalam bahasa arab ada beberapa istilah yang biasa digunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu : *Ta'lim*, *Tarbiyah*, *Tah'zhib*. Namun menurut ahli pendidikan terdapat perbedaan antara ketiga istilah tersebut. *Ta'lim* berarti pengajaran, lebih sempit dari pada pendidikan. *Tarbiyah* berarti pengajaran, tapi terlalu luas karena meliputi pengajaran pada binatang, tumbuhan pengertian memelihara. Sedangkan *Tah'zhib* berarti pendidikan untuk manusia saja dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk isi

³ Moh. Yamin, *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 22.

⁴ Mark K. Smith, *Curriculum Theory and Practice*, (London: Routledge, 2002), hlm. 3-4.

⁵ Dakir, *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 12.

dalam pendidikan.⁶

Dalam UURI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya untuk masyarakat.⁷

Pengertian Pendidikan secara luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.⁸

Para ahli berpendapat tentang pendidikan: Frederik J. Mc Donald, mengatakan bahwa: Pendidikan adalah "*Educcation is a proses or an activity which is directed at producing desirable chages in the behavior of human being*".⁹

Pendidikan adalah sebuah proses atau aktivitas yang dijelaskan pada usaha untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang dapat diinginkan alam tingkah laku manusia.

Mustofa Al-Gholayani mengatakan pendidikan dapat diartikan sebagai berikut :

التربية هي غرس الاخلاق الفضلة في نفوس الناشئين وسقيها بماء الارشاد والنصيحة حتى تصبح ملكة من ملكات النفس ثم تكون ثمراتها الفضيلة والخير وحب العمل لنفع الوطن.

Artinya : Pendidikan adalah penanaman akhlak yang mulia dalam jiwa anak-anak dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat hingga (didikan yang mereka terima) menjadi malakhah (hal yang meresap) dalam jiwa, kemudian malakhah itu membuahkkan kemuliaan, kebaikan, serta cinta beramal untuk kepentingan negara.

⁶ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1992), hlm. 4.

⁷ UU RI No. 20 tahun 2003, tentang SISDIKNAS, (Jakarta: Sinar Baru Grafika, 2003), hlm. 2.

⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1980), CetIV. hlm. 19.

⁹ Federick J. McDonald, *Edicational Psychology*, (San Fransisco: Wadsworth publishing company, 1959), hlm. 4.

Dari beberapa pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa manajemen adalah pengelolaan, kurikulum adalah rencana pembelajaran, sedangkan pendidikan adalah proses pembentukan kepribadian peserta didik agar menjadi lebih sempurna. Kesimpulannya manajemen kurikulum pendidikan adalah pengelolaan rencana pembelajaran dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik agar menjadi lebih sempurna.

2. Asas-asas kurikulum pendidikan

Terdapat beberapa asas kurikulum pendidikan yaitu :

a. Asas Filosofis

Makna Asas *filosofis* adalah asas yang berkenaan dengan tujuan pendidikan yang sesuai dengan filsafat negara. Filsafat atau falsafah berasal dari bahasa Yunani: *philosopis, philo, philos, philein* yang berarti cinta, pecinta, mencintai, sedang *shophia* berarti kebijaksanaan. Ada berbagai pengertian filsafat, yaitu filsafat dalam arti proses atau produk, filsafat sebagai ilmu atau pandangan hidup, filsafat dalam arti teori atau praktis.¹⁰

Dalam Pandangan hidup bangsa Indonesia adalah Pancasila. Segala kegiatan yang dilakukan baik oleh berbagai lembaga maupun oleh perorangan, harapannya tidak boleh bertentangan dengan asas Pancasila, termasuk dalam kegiatan penyusunan kurikulum.

Setiap penyusunan kurikulum di Indonesia harus mengacu pada filsafat pendidikan Pancasila. Filsafat pendidikan dijadikan dasar dan arah, sedang pelaksanaannya melalui pendidikan.

b. Asas Psikologis

Asas berarti suatu kebenaran atau pendirian, yang dijadikan pokok suatu keterangan. Asas psikologi artinya kegiatan yang mengacu pada hal-hal yang bersifat psikologi.¹¹

Asas psikologis memperhitungkan faktor anak dalam kurikulum. Perkembangan anak secara fisik, emosional, sosial dan mental-intelektual adalah faktor yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda satu sama lain.¹²

¹⁰ Dakir, *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 78.

¹¹ Ibid hal. 64

¹² <https://www.google.com/search?q=makna+asas+psikologis&oq=makna+a>

c. Asas Sosiologi

Kata Sosiologis memiliki makna pengetahuan yang menyelidiki berbagai gejala sosial hubungan antar individu dengan individu, antar golongan, lembaga sosial yang disebut juga ilmu masyarakat.¹³ Sedangkan asas sosiologis merupakan keadaan masyarakat, perkembangan dan perubahannya, kebudayaan manusia, hasil kerja manusia berupa pengetahuan dan lain-lain.

Seorang anak tidak bisa hidup sendirian melainkan selalu hidup dalam suatu masyarakat. Di situ seorang anak harus bisa memenuhi tugas-tugas yang harus dilakukannya dengan penuh tanggungjawab, baik sebagai anak maupun sebagai orang dewasa kelak. Ia banyak menerima jasa dari masyarakat dan sebaliknya. Ia juga harus menyumbangkan baktinya bagi kemajuan masyarakat. Tuntunan masyarakat tidak dapat diabaikan. Setiap pergaulan inilah masing-masing individu saling mendewasakan diri, dimana yang satu dengan yang lainnya saling *to take and to give*.¹⁴

d. Asas Organisasi

Asas organisasi adalah merupakan dasar dalam mempertimbangkan bentuk dan organisasi bahan pelajaran. Dalam pengembangan kurikulum harus diadakan pilihan, hasil rapat antar anggota panitia kurikulum untuk menentukan hasil keputusan kurikulum pendidikan yang akan digunakan. Dalam pengembangan kurikulum amatlah penting digunakannya asas organisatoris, sebagai hasil mufakat bersama yang demokratis.

3. Fungsi Kurikulum

Kegunaan kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan.¹⁵ Tujuan yang dimaksud disini adalah tujuan pendidikan yang telah diadakan pada sebuah lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal. Adapun fungsi kurikulum adalah :

sas+psikologis&saqs=chrome.. 69i57. 10712j0j8&sourceid=chrome&ie=UTF-8 di akses 25 April 2019

¹³ Dakir, *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm. 67.

¹⁴ Harisun, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Sekolah Islam Salaf Pesantren Girikesumo Banyumeneng Mranggen Demak* (Sekripsi : UIN Walisongo Semarang ; 2015)

¹⁵ Dakir, *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm. 12

- a) Bagi Pendidik
Sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. Sebelum memulai pembelajaran, guru harus menyiapkan bahan pembelajaran atau sumber belajar yang relevan.
- b) Bagi Kepala Sekolah
Kurikulum bagi kepala sekolah adalah sebagai pedoman untuk melaksanakan supervisi kurikulum terhadap para guru pemegang mata pelajaran.
- c) Bagi Masyarakat
Memotivasi atau mendorong masyarakat bisa menghasilkan tenaga yang dibutuhkan. Oleh karena itu, sekolah sebagai produsen sedangkan masyarakat adalah pengguna atau konsumen.
- d) Bagi Penulis
Sebagai penulis, kita harus bisa membaca kurikulum yang selalu berkembang (*up to date*) kemudian kita membuat rangkuman sub pokok bahasan.

B. Penyusunan Kurikulum Pendidikan¹⁶

1. Perencanaan strategis (*Strategic planning*)
Kegiatan Perencanaan strategis adalah penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan. Tugas para perancang kurikulum adalah memilih, menyusun, dan memobilisasikan segala cara, tenaga, dan sarana untuk mencapai visi, misi dan standar kompetensi secara efektif dan efisien.
2. Perencanaan program (*Program Planning*)
Kegiatan dilaksanakan untuk menyusun program kompetensi dasar serta menetapkan pokok bahasan mata pelajaran. Pelaksana program ini adalah bidang kurikulum, kepala sekolah serta para guru atau pendidik. Perancang kurikulum bertugas menyusun dan merumuskan kompetensi dasar. Setelah itu, memilih materi pokok bahasan.
Materi setiap mata pelajaran mengacu pada pencapaian kompetensi dasar masing-masing satuan pendidikan, materi setiap mata pelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
3. Perencanaan Pembelajaran (*Program delivery plans*)

¹⁶ Curtis R. Finch & John R. Cruncilten, *Curriculum Development in Vocational Education*, (Bostom and London: Allyn and Bacon, 1993), hlm. 46.

Perencanaan Kegiatan pembelajaran sebagai kegiatan yang dilakukan sebagai implementasi pembelajaran yang terdiri atas: menyusun indikator pencapaian kompetensi, menentukan materi, menentukan strategi pembelajaran, dan menetapkan alat evaluasi pembelajaran yang akan digunakan. Pihak-pihak yang bertugas untuk membuat perencanaan kegiatan pembelajaran ini adalah para dewan guru.

C. Implementasi Kurikulum Pendidikan.

Implementasi kurikulum mencakup tiga tahapan pokok yaitu;¹⁷

1. Pengembangan program, mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.
2. Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.
3. Evaluasi, proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum caturwulan atau semester serta penilaian akhir formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

D. Evaluasi Kurikulum

Tahapan terakhir kurikulum adalah evaluasi kurikulum. Evaluasi kurikulum merupakan kegiatan menilai perencanaan, pelaksanaan, dan hasil penggunaan suatu kurikulum. Peter F. Oliva, yang di kutip oleh Abdullah Aly menyebutkan ada dua model evaluasi kurikulum, yaitu: (1) model Saylor, Alexander, dan Lewis; (2) model CIPP dari Stufflebeam.¹⁸

1. Model Saylor, Alexander

Penekanan evaluasi kurikulum pada lima aspek, yaitu: tujuan kurikulum, program pendidikan secara keseluruhan, segmen tertentu program pendidikan, pembelajaran, dan evaluasi program.

¹⁷ <http://dhimasaji.blogspot.com/2015/12/20/implementasi-kurikulum/> diakses tanggal 26 April 2019

¹⁸ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 79.

2. Model CIPP, Stufflebeam

Model evaluasi kurikulum CIPP, dikarenakan terdiri dari aspek-aspek: *Context, Input, Proses, dan Product*. Dua aspek yang pertama berkaitan dengan evaluasi terhadap perencanaan kurikulum, dan dua aspek yang terakhir terkait dengan evaluasi terhadap implementasi kurikulum.

Evaluasi atau penilaian kurikulum pada aspek *konteks* merupakan evaluasi kurikulum dengan penekanan pada tujuan kurikulum. Kegiatan Evaluasi kurikulum pada aspek *input* merupakan penilaian kurikulum dengan menekankan pada sumber daya dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan kurikulum. Evaluasi atau penilaian kurikulum pada aspek *proses* adalah kegiatan penilaian kurikulum dengan penekanan pada proses implementasi kurikulum dari awal hingga akhir. Evaluasi atau penilaian kurikulum pada aspek *produk* adalah kegiatan evaluasi lebih menekankan pada dampak kurikulum terhadap diterimanya alumni di tengah-tengah masyarakat.

E. Pesantren

I. Pengertian Pesantren

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat oleh bambu, atau berasal dari kata *funduq* artinya hotel atau asrama.¹⁹

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dapat awalan *pe* akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Professor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedang menurut C. C. Berg berpendapat bahwa kata santri berasal dari *Shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu.²⁰

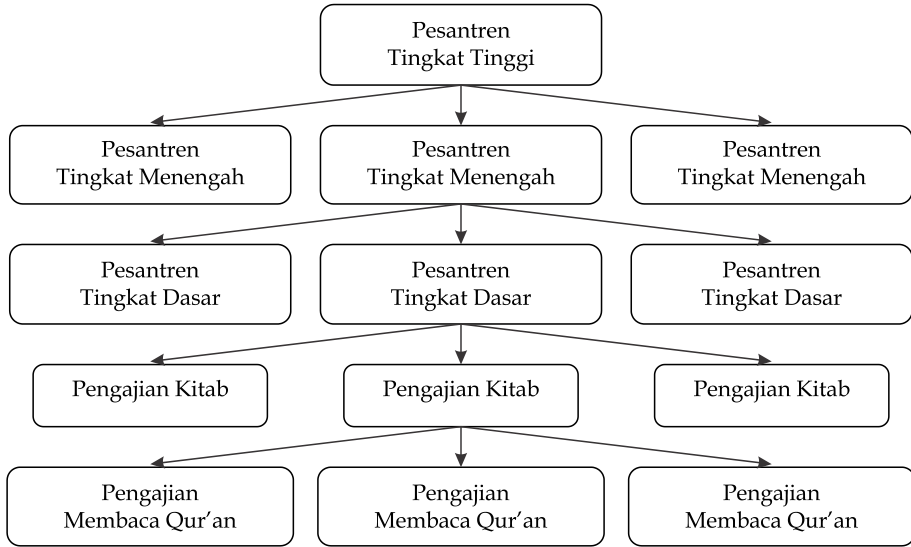
Terlepas dari asal usul kata itu berasal dari mana, yang jelas ciri-

¹⁹ Dhofier, Zamakhasyari. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya mengenai masa depan Indonesia)*. (Jakarta: LP3ES. 2011) hal. 41.

²⁰ C. C. Berg. "Indonesia" dalam HAR Gibb (edd). *WhiterIslam ? A Suvrey of Modern Movements in the Moslem Word* (London, 1932) hal. 257.

ciri umum keseluruhan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam asli Indonesia yang sampai hari ini terus berkembang dan dinamis.

Struktur Organisasi Pendidikan Islam Tradisional di Jawa²¹



Lembaga Pendidikan Pesantren memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan agama Islam dan moral yang berorientasi pada kitab kuning. Pengajaran kitab-kitab kuning ini masih tetap dipertahankan pada era modernisasi pendidikan Islam sebagai salah satu kurikulum di pesantren. Pesantren selalu beradaptasi dan *up to date* terlihat pada kemauan pesantren merespon tuntutan dan perkembangan masyarakat.

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana yang disimpulkan dari gambaran lahiriah. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks tersebut berdiri beberapa buah bangunan ; rumah kediaman pengasuh (didaerah Jawa *Kiai*, di daerah Sunda *Ajengan*, dan di daerah Madura *Nun* atau *Bendhara* atau *Lora* disingkat *ra*).²²

²¹ Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya mengenai masa depan Indonesia)*. (Jakarta: LP3ES. 2011) hal 44.

²² Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi (Esai-esai Pesantren)*. Yogyakarta; LKIS. 2011. hal 3-4.

2. Model Pesantren

a. Pesantren Salaf (Tradisional/Klasik)

Lembaga Pesantren *Salaf* adalah lembaga yang masih mewarisi pengajaran kitab kuning (kitab klasik) sebagai inti pendidikan, sistem pengajaran pesantren salaf biasanya lebih sering menerapkan model *sorogan*, *weton* dan *bandongan* serta musyawarah, biasanya materi telah ditentukan terlebih dahulu dan para santri dituntut untuk menguasai kitab-kitab rujukan. Pesantren tradisional (*salaf*), kurikulum pendidikan meliputi kegiatan perencanaan, implementasi dan evaluasi kurikulumnya sangat ditentukan oleh seorang kiai disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya.

Ciri khas pesantren salaf adalah sebagai berikut :²³

1) Falsafah

Pesantren *salaf* atau tradisional pada umumnya berfaham *Ahlussunah Waljama'ah*. Satu diantara paham ini ada yang menyangkut tentang tradisi. Pandangan yang seperti ini sering diidentifikasi sebagai arah atau ke dalam falsafah hidup tertentu, refleksinya akan muncul di dalam sektor kehidupan, termasuk pesantren sebagai lembaga pendidikan yang cukup dominan pengaruhnya bagi *ahlussunah waljama'ah*, refleksinya juga bisa terwujud dalam hal susunan kurikulumnya, pemilihan metode, dan pola hidup lingkungannya, dari kyai hingga para santri.

2) Kurikulum

Pesantren sudah ada sejak para wali. Tradisi yang berlaku pada waktu itu, bahwa pengajaran yang diberikan kepada para santri hanya ilmu-ilmu agama, walaupun sebenarnya Islam juga mengakui keberadaan dewasa ini apa yang disebut sebagai ilmu-ilmu pengetahuan umum. Tampaknya, tradisi untuk sekedar mengajarkan ilmu-ilmu agama semacam itu hingga sekarang diwarisi dan dilestarikan oleh kalangan tertentu, khususnya pesantren *salaf*. Pesantren *salaf* lebih mementingkan pengajaran agama Islam dan akhlak dalam kurikulumnya, apabila ada ilmu pengetahuan umum yang masuk dalam kurikulum hanyalah sebagai tambahan

²³ Harisun, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Sekolah Islam Salaf Pesantren Girikesumo Banyumeneng Mranggen Demak* (Sekripsi : UIN Walisongo Semarang ; 2015) hal. 42.

wawasan dan pengalaman bagi para santri saja.

Kurikulum pesantren “salaf” yang statusnya sebagai lembaga pendidikan nonformal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: tauhid, tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, tasawwuf, bahasa arab (nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid), mantiq dan akhlak. Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi, ada tingkat awal, menengah dan tingkat lanjutan. Gambaran naskah agama yang harus dibaca dan dipelajari oleh santri, menurut Zamakhsyari Dhofier mencakup kelompok “Nahwu dan Sharaf, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawwuf, cabang-cabang yang lain seperti Tarikh dan Balaghah”.²⁴

3) Metode Pengajaran

Pemberian pengajaran dengan struktur, metode, dan literature tradisional. Pemberian pengajaran tradisional ini dapat berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah dengan jenjang pendidikan bertingkat, maupun pemberian pengajaran dengan system *halaqoh* (lingkaran) dalam bentuk pengajian *weton* dan *sorogan*. ciri utama dari pengajian tradisional adalah cara pemberian pengajarannya, yang ditekankan pada penangkapan harfiah (*letterlijk*) atas suatu kitab (teks) tertentu. Pendekatan yang digunakan adalah menyelesaikan pebcaan kitab (teks) tersebut, untuk kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab (teks) lain.²⁵

Pengajian *Sorogan* adalah dimana seorang kiai mengajar santrinya yang masih berjumlah sedikit secara bergilir santri per-santri. Pengajian *sorogan* diikuti oleh pengajian *weton*, dimana sang kiai duduk di lantai masjid atau branda rumahnya sendiri membacakan dan menerangkan teks-teks keagamaan dengan dikerumuni oleh santri-santri yang mendengarkan dan mencatat uraiannya itu. Pengajian *sorogan* masih diteruskan dengan cara pemberian wewenang kepada guru/ustadz untuk melanjutkan di bilik masing-masing; demikian pula lambat laut pengajian *weton* diwakilkan kepada penganti

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1983), 50.

²⁵ Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi (Esai-esai Pesantren)*. Yogyakarta; LKIS. 2011. hal 71.

(*badal*) sehingga akhirnya kiai hanya memberikan pengajaran *weton* dalam teks utama belaka.²⁶

Metode utama system pengajaran dilingkungan pesantren adalah sitem *bandongan* atau sering kali disebut *weton*. Dalam system ini sekelompok murid (antar 5 sampai 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab. Tentu ulasan dalam Bahasa Arab buku-buku tingkat tinggi diberikan kepada kelompok senior yang diketahui oleh seorang guru besar dipahami oleh mahasiswa. Kelompok mahasiswa khusus ini disebut "*Kelas Musyawarah*" (kelompok seminar).²⁷

4) Sarana dan Prasarana

Pada bidang sarana dan prasarana, pesantren *salaf* ditandai dengan ciri khas kesederhanaan. Asli sejak dulu, lingkungan dan komplek pesantren memanglah sederhana. Bila dibandingkan dengan kuliah umum disebuah auditorium yang luas dan megah. Walaupun begitu, pesantren salaf tetap dinamis, eksistensi selalu ada sampai saat ini.

5) Lingkungan

Di lingkungan pesantren *salaf*, biasanya letak geografisnya adalah daerah pedesaan, lebih memberikan ciri khas tradisionalnya adalah kecenderungan masyarakat setempat untuk melakukan tradisi, adat-istiadat dan amaliah keagamaan yang mencerminkan perilaku kelompok muslim tradisional, seperti : tradisi selamatan, upacara *khaul*, membaca barzanzi, manaqib, mauled, majlis ta'lim, tahlilan, istighosah dan sebagainya. Suasana lain yang ikut mewarnai lingkungan tradisional.

6) Kyai dan santri

Hubungan antara kyai satu dengan kyai yang lain, hubungan kyai dengan santrinya, juga hubungan antar santri adalah sedemikian kuat dan erat, yang bisa mempertahankan tradisionalitas suatu pesantren. Ciri khas lain, bisa dilihat dari kedudukan kyai sebagai pimpinan tunggal dan pemegang

²⁶ Ibid, hal. 140.

²⁷ Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya mengenai masa depan Indonesia)*. (Jakarta: LP3ES. 2011) hal 54.

Contoh : Teks Arab dan Penerjemahan dengan Bahasa Jawa

عربي سؤالاً وإخباراً عن أمرٍ له جهاتٍ مفهومة أعم في اللغة من (كيف) (متى) وهذا هو الاستعمال العربي في آتى
 معنى المتكرر

لطائف التفسير

للطيفة الأولى: كان اليهود يبالغون في التباعد عن المرأة حالة الحيض
 أكلونها ولا يشاربونها ولا يسكنونها في بيوتهم واحد، ويعتبرونها كأنها دابة
 قدر. وكان النصراني يفرطون في التساهل فيجامعونهن ولا يباليون بالحيف
 لإسلام بالحد الوسط (أفعلوا كل شيء إلا النكاح) وهذا من محاسن الشريعة
 العراء حيث أمر المسلم بالاعتصاف بين الأمرين
 للطيفة الثانية: يلفظ (المحيض) قد يكون اسماً للمحيض نفسه، وقد يكون
 لموضع الحيض كالمبيت والمقبل موضع التثوية وموضع القبولة، ولكن
 الكريمة مما يشير إلى أن العراء بالمحيض هو (المحيض) لأن الجواب ترد في
 «قل هو أذى» وذلك تحفة لنفس الحيض لا للموضع الذي به
 الجصاص (٢)

للطيفة الثالثة: قال ابن العربي: «سمعت الشافعي في مجلس النظر
 قيل: «لا تقرت (بفتح الراء) كان معناه: «لا تلتس بالفعل، وإن كان بنفس الراء
 تدن منه» (٣) فلما قال تعالى: «ولا تقرّبوا من حيضهن» حتى يطهرن» يدل على أن العراء
 ملابسة الفقل هو إتيانهن في حالة الحيض.

للطيفة الرابعة: عروى الطبري عن مجاهد أنه قال: «عرضت القاصد
 عباس ثلاث عرضات، من فاتحته إلى خاتمته، أوقفه عند كل عرضة فقال: «إن هذا
 انتهى إلى هذه الآية: «نساؤكم حرث لكم» فقال ابن عباس: «فإن هذا
 كانوا (يشركون) النساء بمكة، ويتلذذون بهن بمقيلات ومدبرات، فلو
 تزوجوا في الأنصار، فذهبوا ليفعلوا بهن كما كانوا يفعلون بالنساء
 وقلن: هذا شيء لم تكن ننوئي عليه، فانتشر الكذبات حتى انتهى إلى
 (١) الجامع لأحكام القرآن للقرطبي ج ٣، ص ٩٣.
 (٢) تفسير أحكام القرآن للجصاص ج ١، ص ٣٩٧.
 (٣) تفسير أحكام القرآن للجصاص ج ١، ص ٣٨٨.

otoritas tertinggi di lingkungan pesantren tradisional pada umumnya. Kecenderungan semacam ini orang menghubungkan dengan tradisi raja-raja pada masa lalu, yang ditangannyalah puncak kekuasaan, sekaligus pemilik kata terakhir bagi setiap kebijakan.

Manajemen kurikulum pendidikan pesantren salaf (Studi PP. Baitus Sholihin Zainul Hasan Genggong) termasuk model pesantren salaf. Maka kurikulumnya mengikuti ciri khas model pesantren salaf dengan mengutamakan pendidikan agamanya dan akhlaq dalam indikator pencapaiannya dalam kehidupan sehari-hari. adalah dalam hal kesenian, seperti hadhrah (terbangan), pencak silat, lagu-lagu qasidah, irama padang pasir dan lain-lain.

Yang termasuk warga pesantren adalah kiai (*Ajengan*, *Nun* atau *Bendhara* atau Lora di singkat *ra*) yang menjadi pengasuh, para guru (*Ustadz*, bentuk ganda *Asatidz*) dan para santri. Kedudukan yang dipegng seorang kiai adalah kedudukan ganda sebagai pengasuh dan sekaligus pemilik pesantren. Secara cultural kedudukan ini sama dengan kedudukan feudal yang biasa dikenal dengan nama *Kanjeng* di Pulau Jawa. Ia dianggap memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain disekitarnya dan atas dasar ini hampir mengenal setiap kiai yang ternama beredar melegenda tentang keampuhannya yang umumnya bersifat magis. Oleh karena itu kekuasaan mutlak masih berada di tangan kiai. Kiai bukan *primus inter pares*, melainkan bertindak sebagai pemilik tunggal (*directeur eigenaar*).²⁸

b. Pesantren *Khalaf (Modern)*

Karakteristik kurikulum yang ada pada pondok pesantren modern, mulai diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama melalui sekolah formal (madrasah). Kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan

²⁸ Dhofier, Zamakhasyari. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya mengenai masa depan Indonesia)*. (Jakarta: LP3ES. 2011) hal 17.

kurikulum yang ada di perguruan tinggi (sekolah) pada waktu-waktu belajar atau kuliah. Waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji ilmu Islam khas pesantren (pengajian kitab klasik).²⁹

Pesantren *Khalaf (Modern)* adalah lembaga pesantren yang memasukan pelajaran umum ke dalam kurikulum yang dikembangkan, seperti: SD, SMP, SMA dan SMK. Akan tetapi tidak semua pesantren khalaf meninggalkan sistem salafnya, masih banyak pesantren *khalaf* yang tetap menggunakan sistem salaf di pondoknya.

KESIMPULAN

Proses pembentukan manajemen kurikulum pendidikan pesantren *salaf* PP. Baitus Sholihin Genggong Probolinggo dilakukan dengan tiga tahap : a) merencanakan program pendidikan dan kurikulum dalam bentuk diskusi, seminar dan lokakarya, yang dilakukan oleh unsur-unsur dari yayasan, pengasuh pesantren, kepala sekolah, dan para ustadz yang memiliki kapasitas di bidang kurikulum. b) menetapkan kurikulum Pendidikan kesantrian meliputi semua proses pendidikan santri dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi kurikulum pendidikan pesantren *salaf* menggunakan Metode-metode bandongan, metode sorogan, metode halaqah dan lain sebagainya. Sedangkan mata pelajaran yang disampaikan pendidikan pesantren salaf PP. Baitus Sholihin Genggong meliputi tiga materi, yaitu : a) materi inti (Al-Qur'an & tajwid, tauhid, tafsir, hadist, fiqih, akhlaq, faroidh, tarikh tasyri' dan siroh nabawiyah), b) materi alat (nahwu, shorof, balaghoh, ushul fiqh, qowaidul fiqhiyah, ilmu musthalahatul hadits, ulumul Qur'an, manthiq, ta'bir wal insya', qiro'atul kutub, muhadatsah, dan manahijul bahs al ilmi).

Dalam evaluasi kurikulum pendidikan pesantren *salaf* PP. Baitus Sholihin Genggong dilakukan setiap akhir semester, meliputi :a) tingkat kehadiran peserta didik, ustadz, dan tenaga kependidikan, b) pelaksanaan kurikulum dalam program pembelajaran, dan c) hasil belajar peserta didik.

²⁹ Ainurrafiq, *Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi*, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), 155

Daftar Pustaka

- M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 1995), Cet. VII, hlm. 7.
- Dakir. *Perencanaan & Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).
- Moh. Yamin, *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 22.
- Mark K. Smith, *Curriculum Theory and Practice*, (London: Routledge, 2002), hlm. 3-4
- Hasan Langgulang, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1992), hlm. 4.
- UU RI No. 20 tahun 2003, tentang SISDIKNAS, (Jakarta: Sinar Baru Grafika, 2003), hlm. 2.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1980), CetIV. hlm. 19.
- Federick J. McDonald, *Edicational Psychology*, (San Fransisco: Wadsworth publishing company, 1959), hlm. 4.
- <https://www.google.com/search?q=makna+asas+psikologis&oq=makna+asas+psikologis&aqs=chrome..69i57.10712j0j8&sourceid=chrome&ie=UTF-8> di akses 25 April 2019
- Harisun, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Sekolah Islam Salaf Pesantren Girikesumo Banyumeneng Mranggen Demak* (Sekripsi : UIN Walisongo Semarang ; 2015)
- Curtis R. Finch & John R. Cruncilten, *Curriculum Development in Vocational Education*, (Bostom and London: Allyn and Bacon, 1993), hlm. 46.
- <http://dhimasaji.blogs.uny.ac.id/2015/12/20/implementasi-kurikulum/> diakses tanggal 26 April 2019
- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 79.
- Dhofier, Zamakhasyari. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya mengenai masa depan Indonesia)*. (Jakarta: LP3ES. 2011) hal. 41.
- C. C. Berg. "Indonesia" dalam HAR Gibb (edd). *WhiterIslam ? A Suvrey of Modern Movements in the Moslem Word* (London, 1932) hal. 257.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi (Esai-esai Pesantren)*. Yogyakarta; LKIS. 2011. hal 3-4.

Ainurrafiq, *Pesantren dan Pembaharuan: Arah dan Implikasi*, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), 155